

## Peran Pemerintah Daerah Seram Bagian Barat dalam Mengoptimalkan Pasar Kairatu

### *The Role of the West Seram Regional Government in Optimizing Kairatu Market*

Aleqxander Nofal Kwalomine<sup>1\*</sup>, Fatimah Sialana<sup>2</sup>  
Prodi PPKn/FKIP, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author: [alexanderk23@yahoo.com](mailto:alexanderk23@yahoo.com)

#### Article Info

##### Article History:

Received: 16-05-2025

Revised: 20-06-2025

Accepted: 15-08-2025

Published: 12-09-2025

##### Kata Kunci:

Pasar Kairatu;  
Pedagang; Pemerintah  
Daerah; Perekonomian  
Masyarakat;  
Optimalisasi Pasar

##### Keywords:

*Community Economy;  
Kairatu Market; Local  
Government; Market  
Optimization; Traders*

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pemerintah daerah dalam mengoptimalkan Pasar Kairatu dan menilai dampak pasar jika tidak dioptimalkan. Perekonomian masyarakat Kairatu sangat bergantung pada pasar, terutama bagi masyarakat kelas menengah ke bawah, yang memanfaatkannya untuk kegiatan jual beli guna memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan di Seram Bagian Barat dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan melibatkan perangkat desa (kepala desa) dan 10 pedagang di Pasar Kairatu sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah daerah Seram Bagian Barat dalam mengoptimalkan Pasar Kairatu sangat krusial bagi para pedagang di wilayah tersebut. Para pedagang di Pasar Kairatu telah beroperasi selama 9 bulan dan memilih lokasi ini karena mereka merasa nyaman berjualan di sana, meskipun saat ini jumlah pengunjungnya masih rendah. Pemerintah desa telah menjalin komunikasi dengan masyarakat Kairatu melalui pertemuan langsung di balai desa untuk mendorong transaksi jual beli di Pasar Kairatu. Namun, warga cenderung berbelanja di pasar lain, sehingga aktivitas pasar menjadi kurang optimal. Pasar Kairatu memiliki potensi untuk ditingkatkan guna meningkatkan peluang tawar-menawar dan fungsionalitas secara keseluruhan.

#### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the local government's role in optimizing the Kairatu market and to assess the impact of the market if it is not optimized. The economy of the Kairatu community largely relies on the market, especially for the lower middle-class community, who use it for buying and selling activities to meet their daily basic needs. This descriptive qualitative study was conducted in West Seram using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation, involving village officials (village heads) and 10 sellers in the Kairatu market as research subjects. The results show that the role of the West Seram regional government in optimizing the Kairatu market is crucial for traders in the area. Traders at the Kairatu market have been operating for 9 months and choose this location because they feel comfortable selling there, despite the current low number of visitors. The village government has been engaging with the Kairatu community through direct meetings at the village hall to encourage buying and selling transactions at the Kairatu Market. However, residents tend to shop at other markets, leading to suboptimal market activity. The*



Copyright © 2025

Author(s). This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**How to Cite:** Kwalomine, A. N., & Sialana, F. (2025). Peran Pemerintah Daerah Seram Bagian Barat dalam Mengoptimalkan Pasar Kairatu. *CIVICA: Jurnal Sains dan Humaniora*, 14(1), 35-43. <https://doi.org/10.30598/civica.14.1.35-43>

## PENDAHULUAN

Pasar adalah suatu tempat, seperti pusat perbelanjaan, pasar tradisional, jalan perbelanjaan, mal, kawasan bisnis, atau lokasi serupa lainnya, tempat berbagai penjual berdagang dengan pembeli. Dalam ilmu ekonomi, pasar adalah suatu lingkungan yang diciptakan untuk memfasilitasi jual beli barang dan jasa. Konsep uang dalam pasar bermula dari gagasan persaingan terbuka antara pembeli dan penjual. Hardiansyah dan Putri (2021), menyatakan bahwa penjual memiliki kebebasan untuk memutuskan barang atau jasa mana yang akan mereka produksi dan jual, sementara pembeli bebas memilih dan membeli barang atau jasa sesuai anggaran mereka. Dalam ilmu ekonomi, pasar merujuk pada suatu tempat atau mekanisme di mana permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) berinteraksi untuk suatu barang atau jasa tertentu, yang mengarah pada pembentukan keseimbangan harga (harga pasar) dan kuantitas yang diperdagangkan.

Pentingnya pasar dalam rutinitas harian kita sangatlah penting karena memungkinkan kita memperoleh kebutuhan yang tidak dapat kita produksi sendiri. Individu yang bertindak sebagai konsumen atau pembeli mengunjungi pasar untuk mendapatkan barang yang memenuhi kebutuhan mereka, menggunakan dana untuk menyelesaikan transaksi mereka. Mata uang moneter adalah metode hukum yang berlaku untuk membeli barang dagangan dan jasa. Cakupan, jangkauan, dimensi geografis, pengaturan, kategori, dan keragaman kelompok masyarakat, serta kelas barang dan fasilitas yang dipertukarkan, sangat berbeda di antara pasar. Kotler dan Armstrong (2018), mendefinisikan pasar sebagai kumpulan pembeli saat ini dan calon pembeli untuk suatu barang atau fasilitas tertentu. Dimensi pasar ditentukan oleh jumlah orang yang menunjukkan permintaan akan sesuatu selain memiliki sarana untuk melakukan pembelian. Pemasar umumnya menganggap baik vendor maupun klien sebagai pembentuk pasar, di mana vendor memasok barang dagangan dan fasilitas yang mereka ciptakan, dan mereka juga mempromosikan atau mengomunikasikan produk tersebut ke pasar. Sebagai imbalannya, mereka akan diberi kompensasi berupa uang dan wawasan yang dikumpulkan dari pasar.

Partisipasi badan-badan pemerintahan umumnya berdampak pada sistem ekonomi dalam berbagai cara. Tingkat kendali pemerintah terhadap sistem ekonomi dapat sangat bervariasi, mulai dari pengawasan yang ketat dan menyeluruh hingga keterlibatan terbatas yang utamanya bersifat suportif. Beberapa peran pemerintah dalam sistem ekonomi antara lain memfasilitasi ekspansi perusahaan komersial secara keseluruhan, mendorong netralitas dalam persaingan komersial, mendukung sektor-sektor masyarakat yang menghadapi kesulitan keuangan, dan bertindak sebagai pengaruh yang menstabilkan. Pemerintah memengaruhi aktivitas ekonomi dengan meningkatkan dan mengaturnya di suatu wilayah. Asshiddiqie (2010:45) menyatakan, "Sebagai suara rakyat, pemerintah memegang otoritas tertinggi, karena tidak semua kelompok yang tampak sebagai pemerintah dapat mengklaim diri sebagai badan pemerintahan yang independen. Pemerintah bertanggung jawab untuk menangani tugas-tugas administratif dalam

suatu negara. Pemerintah dibentuk berdasarkan kesepakatan atau pemahaman sosial yang diterima secara luas, sebagaimana diuraikan dalam konsep kontrak sosial”.

Aktivitas ekonomi penduduk Kairatu sangat ditopang oleh keberadaan pasar. Khususnya, masyarakat berpenghasilan rendah hingga menengah masih bergantung pada pasar-pasar ini untuk bertransaksi, termasuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Pemerintah daerah telah memanfaatkan kondisi pasar Kairatu yang kurang baik dan kurang nyaman, sehingga terciptalah lokasi perdagangan yang modern, unggul, dan lebih nyaman. Sejumlah arahan dari pihak berwenang telah dikeluarkan dengan tujuan meningkatkan pengelolaan pasar Kairatu. Komitmen yang lebih kuat untuk pelaksanaan yang konsisten diperlukan untuk menerapkan strategi-strategi ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana pemerintah daerah Seram Bagian Barat dapat mengoptimalkan pasar di Kairatu, terutama mengingat kondisi pasar yang masih sangat sepi dan beberapa bangunan belum ditempati oleh pedagang. Penelitian dilakukan di Pasar Kairatu Seram Bagian Barat dengan subjek penelitian meliputi seorang aparat desa, kepala desa dan 10 pedagang di Pasar Kairatu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan teknik analisis data, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

#### **1. Peran Pemerintah Daerah Seram Bagian Barat dalam Mengoptimalkan Pasar Kairatu**

Pasar dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk bertukar barang, misalnya, alun-alun desa. Para ekonom menggunakan istilah "pasar" untuk menggambarkan sekumpulan pembeli dan penjual yang bertransaksi untuk suatu produk atau kelas produk tertentu, seperti pasar perumahan, pasar grosir, dan sebagainya. Dalam manajemen pemasaran, konsep pasar terdiri dari pertukaran untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan. Keberadaan pasar tidak terlepas dari peran pemerintah daerah dalam mengoptimalkan pasar tersebut.

Dalam wawancara dengan Bapak Kres Rumatu, Kepala Desa, mengenai Proses Pembangunan Pasar Kairatu, beliau menjelaskan bahwa Pasar Kairatu dibangun pada tahun 1960-an oleh Pemerintah Daerah Maluku Tengah. Pemerintah Daerah Maluku Tengah datang untuk membangun pasar di Kairatu dan membuat perjanjian dengan keluarga pemilik tanah. Saat itu, mereka tidak dapat memperoleh sertifikat tanah karena adanya perjanjian antara Pemerintah Daerah Maluku Tengah dan pemilik tanah mengenai pembagian hasil. Bahkan setelah pengalihan kepemilikan kepada Pemerintah Kabupaten Seram Bagian Barat, tidak ada sertifikat yang diperoleh. Oleh karena itu, tanah tersebut tetap menjadi milik keluarga Leirissa.

Hal senada diutarakan oleh Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Kairatu, Bapak Simon Ruspanah, beliau menjelaskan bahwa Pasar Kairatu dibangun oleh Pemerintah Daerah Maluku Tengah. Pemerintah Daerah Maluku Tengah datang dengan tujuan membangun pasar di Kairatu dan membuat perjanjian dengan keluarga pemilik tanah.

Saat itu, mereka tidak dapat memperoleh sertifikat tanah karena adanya perjanjian antara Pemerintah Daerah Maluku Tengah dan pemilik tanah mengenai pembagian hasil. Bahkan setelah pengalihan kepemilikan tanah kepada Pemerintah Kabupaten Seram Bagian, tanah tersebut masih milik masyarakat setempat. Oleh karena itu, tanah tempat pasar tersebut berada tetap menjadi milik masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan para pejabat Kairatu dan Ketua BPD yang bertanggung jawab atas pasar Kairatu, dapat disimpulkan bahwa Pasar Kairatu didirikan pada tahun 1960-an, dan tidak ada sertifikat tanah yang diterbitkan oleh pemerintah daerah. Oleh karena itu, tanah tersebut masih milik masyarakat setempat.

Terkait proses alih kelola pasar dari Pemerintah Kabupaten Seram Bagian Barat kepada Pemerintah Desa Kairatu, berikut hasil wawancara dengan seorang narasumber Bapak Kres Rumatu, Pelaksana Tugas Kepala Desa Kairatu sekaligus pengelola Pasar Kairatu, menurut beliau proses alih kelola pasar dari Pemerintah Kabupaten Seram Bagian Barat kepada Pemerintah Desa Kairatu adalah sebagai berikut: Sebelum konflik 1999, Pasar Kairatu dikelola oleh Pemerintah Kabupaten. Setelah konflik 1999, pasar tersebut berhenti beroperasi akibat kebakaran yang terjadi pascakonflik. Setelah sekian lama tidak beroperasi, Pasar Kairatu ditutup dan pemerintah kabupaten tidak melakukan upaya apa pun untuk mengelolanya kembali. Pada bulan April 2020, pemerintah desa memutuskan untuk mengaktifkan kembali pasar tersebut karena meningkatnya wabah COVID-19, sehingga warga tidak dapat bertransaksi di pasar lain. Akibatnya, Pasar Kairatu dialihkan dari pemerintah daerah kepada pemerintah desa Kairatu.

Observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan mengungkapkan bahwa pemerintah desa memang berinisiatif untuk menghidupkan kembali Pasar Kairatu yang telah lama tidak aktif dan kurang mendapat perhatian dari pemerintah kabupaten. Pemerintah desa kemudian mengelola kembali pasar tersebut, sekaligus membatasi transaksi di pasar lain, mengingat Indonesia, bahkan dunia, masih dilanda pandemi COVID-19 yang mematikan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa pengalihan pasar dari pemerintah kabupaten ke pemerintah desa Kairatu terjadi secara alami. Hal ini terlihat dari kondisi pasar yang masih tampak baru beroperasi, dengan kios-kios baru yang dibangun untuk berjualan.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Kres Rumatu, Pelaksana Tugas Kepala Desa Kairatu, mengenai retribusi, beliau menjelaskan bahwa saat ini belum ada retribusi yang dibebankan kepada pemerintah daerah karena pasar baru dibuka kembali pada bulan April 2020 dan masih dikelola oleh pemerintah desa. Selain itu, pasar masih sepi, dan beberapa bangunan masih kosong. Oleh karena itu, belum ada retribusi yang dipungut hingga kondisi pasar membaik, dan retribusi akan dibahas.

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Yosi Manusiwa, seorang pedagang di Pasar Kairatu, dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa, mengingat pasar yang baru dibuka kembali dan jumlah pembeli yang semakin berkurang, beliau berpendapat bahwa pungutan ini sebaiknya dihapuskan hingga kondisi pasar membaik di masa mendatang. Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Pasar Kairatu, yang telah diaktifkan kembali pada April 2020 dan dikelola oleh pemerintah desa, masih belum berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari kondisi pasar yang masih sangat sepi, dengan beberapa bangunan kosong dan tidak ditempati oleh pedagang, sehingga belum

ada pemungutan retribusi. Besaran retribusi akan dibahas hingga perkembangan pasar membaik, dan setelah kondisi pasar mulai membaik, besaran retribusi akan dipertimbangkan kembali.

Dalam wawancara dengan Bapak Kres Rumatu, Pelaksana Tugas Kepala Desa, mengenai program pemerintah daerah untuk mengoptimalkan Pasar Kairatu, beliau menyatakan, "Kami, sebagai perangkat desa dan staf, telah melaksanakan beberapa program, termasuk program penyuluhan masyarakat untuk mendorong masyarakat berjualan dan berbelanja di Pasar Kairatu. Kami juga telah membangun area pasar ikan agar para pedagang ikan dapat berjualan dengan nyaman tanpa membuang sampah sembarangan".

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa telah melaksanakan beberapa program untuk mengoptimalkan Pasar Kairatu, termasuk melakukan program penyuluhan dan membangun pasar ikan yang layak bagi para pedagang ikan agar mereka dapat berjualan dengan nyaman dan terhindar dari membuang sampah sembarangan. Namun, karena pasar ikan tersebut tidak memiliki keran air untuk para pedagang, para pedagang masih berjualan di lokasi semula agar mudah terlihat oleh pembeli. Hal ini dibuktikan dengan adanya pasar ikan yang baru dibangun.

Dalam wawancara dengan Bapak Kres Rumatu, Pelaksana Tugas Kepala Desa, mengenai proses sosialisasi pemerintah daerah kepada masyarakat Kairatu, beliau menjelaskan, "Di sini, telah dilakukan sosialisasi kepada masyarakat Kairatu dengan mengadakan pertemuan di balai desa Kairatu. Kami, sebagai perangkat desa dan staf, mengumpulkan masyarakat Kairatu dan melakukan sosialisasi untuk mendorong mereka berbelanja dan berjualan di Pasar Kairatu daripada di pasar lain. Hal ini untuk memastikan pasar dapat beroperasi secara normal. Namun, beberapa warga kurang menyadari situasi ini dan lebih memilih berbelanja di pasar lain".

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Rika Lumamuly, seorang warga setempat, dalam sebuah wawancara, beliau menjelaskan bahwa pemerintah desa telah melakukan sosialisasi kepada masyarakat Kairatu di balai desa Kairatu untuk membahas perkembangan pasar dan mendorong mereka untuk bertransaksi di sana.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa telah melakukan sosialisasi kepada masyarakat Kairatu melalui pertemuan tatap muka di balai desa Kairatu. Sosialisasi ini bertujuan untuk mendorong masyarakat bertransaksi di Pasar Kairatu, bukan di pasar lain. Namun, warga Kairatu cenderung lebih sering berbelanja di pasar lain.

## **2. Dampak Belum Dioptimalkannya Pasar Kairatu terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat**

Keberadaan pasar yang belum membaik dapat berdampak signifikan bagi masyarakat. Kurangnya perhatian dari pemerintah daerah menjadi pemicu kekurangan pasar sehingga tidak berfungsi dengan baik. Kinerja pasar yang kurang optimal dapat dilihat dari wawancara pertama, yang mengungkapkan adanya faktor yang memengaruhi pendapatan penjualan serta persaingan pasar.

Dalam wawancara dengan Ibu Siti Timbangi, mengenai dampak yang dirasakan dari operasional pasar yang kurang optimal, beliau menjelaskan, "Saya merasa tidak nyaman karena pasar semakin sepi. Pelanggan telah beralih ke pasar lain, dan banyak pedagang bahkan pindah ke tempat lain. Jadi, pendapatan saya dari berjualan sangat rendah".

Ibu Yosi Manusiwa juga sependapat dalam wawancaranya, beliau menjelaskan, "Saya merasa sangat kesulitan karena pendapatan saya dari berjualan terlalu sedikit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama sebagai seorang janda dan mengasuh tiga anak usia sekolah. Semua pengunjung lebih memilih berbelanja di pasar lain daripada Pasar Kairatu, karena bangunan pasar belum sepenuhnya direnovasi, dan ruang yang disediakan oleh pemerintah daerah sangat terbatas, sehingga sebagian besar pedagang lebih memilih berjualan di tempat lain".

Dari wawancara di atas, terlihat jelas bahwa Pasar Kairatu sangat sepi, sehingga membuat para penjual dan bahkan pembeli memilih untuk berjualan di tempat lain karena kondisi pasar yang buruk. Hal ini terlihat dari bangunan pasar yang belum direnovasi.

Mengenai terjadinya persaingan dagang di pasar, sebuah wawancara dengan Ibu Ulen Nikolebu menjelaskan, "Saya rasa tidak ada persaingan dagang bagi kami. Mengapa harus ada persaingan dagang? Semua orang di sini berjualan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Jika tujuan kami adalah persaingan dagang, menurut saya itu sebenarnya cukup konyol. Menjual seharusnya didasarkan pada kemampuan berjualan. Mungkin hasil penjualan yang baik akan otomatis menarik pembeli, yang berujung pada penjualan. Sebaliknya, jika barang dagangannya kurang bagus, minat pembeli pasti akan menurun".

Ibu Nurhayati, dalam wawancaranya tentang persaingan dagang di pasar juga menjelaskan bahwa, "Saya rasa pasti ada persaingan dagang dalam proses penjualan, terutama karena pasar sedang sepi. Saya sendiri juga pernah mengalami persaingan dagang, dan salah satu faktornya adalah harga dan kualitas barang dagangan. Jika harga agak tinggi di tempat lain, saya pasti akan menurunkan harga. Soal kualitas, saya pasti menjual barang dagangan yang lebih baik dengan harga terjangkau. Dan jangan lupa untuk mengukur barang, seperti saya yang menjual bumbu dapur seperti cabai, tomat, bawang, dan lainnya. Saya memberi lebih banyak daripada penjual lain untuk menarik pembeli. Jadi, saya pikir persaingan dagang di pasar pasti akan tetap ada".

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan dari kedua jawaban ini bahwa tidak semua pedagang/penjual memiliki pendapat yang sama tentang persaingan dagang di Pasar Kairatu. Ada yang merasa bahwa setiap orang berjualan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing dan hal itu tidak baik untuk persaingan dagang. Sementara yang lain berpendapat bahwa kondisi pasar tidak terlalu ramai, setiap orang tetap memiliki cara berjualan yang unik, misalnya memasarkan barang dagangan dengan kualitas baik dan harga terjangkau, seperti menjual bumbu dapur seperti cabai, tomat, bawang, dan lain-lain, agar barang dagangan mereka cepat laku.

Mengenai cara mengatasi dampak Pasar Kairatu yang kurang optimal, dalam wawancara dengan Ibu Susana Meute dan Ibu Enda Kanual, mereka memberikan jawaban yang sama, "Meskipun kondisi pasar saat ini, saya tetap berjualan di sini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk meningkatkan penjualan dengan cepat, mereka



berusaha menarik pembeli dengan berjualan di lokasi yang mudah terlihat oleh pembeli dan memastikan barang dagangan berkualitas tinggi dengan harga terjangkau, tetapi tidak sampai menimbulkan kerugian".

Sementara itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Rizal Ruspanah, beliau menjelaskan bahwa cara beliau mengatasi masalah ini adalah dengan mencoba menjual apa yang menurutnya kurang, atau bahkan hilang, di Pasar Gemba. Misalnya, beliau menyadari tidak ada minuman beralkohol seperti bir. Area di sekitar pasar juga merupakan tempat nongkrong bagi anak muda dan bahkan orang tua yang gemar minum, sehingga beliau tertarik untuk menjual bir dan bahkan minuman keras. Selain itu, beliau juga menjual hasil kebun seperti singkong, talas, dan petai di sini, karena hasil kebun tersebut sedang langka di Pasar Gemba.

Dari pengamatan dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa tidak semua pedagang memiliki pendekatan yang sama dalam mengelola penjualan dalam kondisi pasar yang kurang optimal. Beberapa penjual menjual barang dagangan mereka di tempat yang mudah terlihat oleh pembeli, memastikan barang mereka berkualitas baik dan terjangkau. Selain itu, penjual lain menggunakan pendekatan berbeda untuk menghadapi situasi ini dengan menjual barang-barang yang tidak dijual di pasar lain, seperti minuman beralkohol.

Dalam wawancara dengan Ibu Maria Ruspanah tentang alasannya berjualan di Pasar Kairatu, beliau menjelaskan, "Sebelumnya, saya berjualan di Pasar Gemba, tetapi lokasi yang saya temukan sangat jauh dari pasar. Setelah Pasar Kairatu dibuka kembali, saya langsung pindah berjualan di sana karena saya juga tinggal di Kairatu, dan pasarnya sangat dekat dengan rumah saya. Itulah mengapa saya memilih berjualan di sana".

Ibu Nurhayati juga menjelaskan hal serupa dalam sebuah wawancara, "Saya berjualan di Pasar Kairatu karena saya berasal dari Kairatu, dan saya tinggal sangat dekat dengan pasar, dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Jadi, saya tidak merasa perlu berjualan di pasar lain dan lebih suka berjualan di Pasar Kairatu".

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan berjualan di Pasar Kairatu adalah karena sebelum pindah ke Pasar Kairatu, mereka pernah berjualan di Pasar Gemba tetapi kurang mendapat perhatian. Dengan dibukanya kembali Pasar Kairatu, para pedagang memilih untuk pindah berjualan di sana, juga karena mereka tinggal sangat dekat dengan pasar.

## **B. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, hasil tersebut kemudian diperkuat dengan pendapat ahli atau konsep yang dapat mendukung temuan penelitian.

### **1. Peran Pemerintah Daerah Seram Bagian Barat dalam Mengoptimalkan Pasar Kairatu**

Menurut Biddle (dalam Suhardono, 1994), "Peran selalu terkait dengan posisi, yang pada dasarnya merupakan bagian dari struktur masyarakat". Dari pernyataan tersebut, kita dapat memahami bahwa peran menunjukkan apa yang dilakukan orang dan kelompok ketika mereka menjalankan posisi mereka dalam suatu bagian struktur masyarakat. Peran dapat dijalankan dengan baik karena posisi yang dipegang oleh mereka yang terlibat, baik orang maupun kelompok.

Soekanto (2002), juga memaparkan bahwa terdapat tiga jenis peran: peran aktif, peran di mana orang-orang berpartisipasi, dan peran di mana orang-orang tidak terlalu berpartisipasi. Peran aktif diberikan kepada orang-orang oleh orang lain dalam kelompok karena peran mereka dalam apa yang dilakukan kelompok, seperti peran manajer, pemimpin, dan lain-lain. Peran di mana orang-orang berpartisipasi diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompok mereka sendiri yang memberikan hal-hal penting dan bermanfaat bagi kelompok. Di sisi lain, peran pasif adalah kontribusi dari anggota kelompok yang tidak berpartisipasi aktif, di mana para anggota ini tidak membantu bagian lain dari kelompok untuk bekerja dengan baik.

Peran juga dapat dilihat sebagai bagian penting dari bagaimana segala sesuatunya diatur, termasuk aturan, harapan, tanggung jawab, dan aspek serupa lainnya. Pengaturan penting ini melibatkan berbagai kekuatan dan dukungan yang menghubungkan para pemimpin dan membantu tugas-tugas yang diberikan di seluruh organisasi. Terlepas dari ukuran kelompok, peran memerlukan tugas-tugas spesifik, masing-masing melayani tujuan yang unik dan berbeda.

Menurut Locke (1689), "Pemerintah, yang bertindak atas nama rakyat, dianggap sebagai entitas dengan wewenang paling besar, karena tidak setiap kelompok dengan tujuan dan struktur yang sama memenuhi syarat sebagai pemerintah yang sah. Pemerintah adalah badan yang bertanggung jawab untuk mengatur negara. Konsep kontrak sosial menyatakan bahwa pemerintahan berasal dari kesepakatan dan pemahaman bersama di antara semua pihak". Rousseau (2018) berpendapat bahwa kontrak sosial, kesepakatan ini, menerima validasi resmi melalui berbagai cara seperti pemungutan suara publik, yang kemudian menetapkan wewenang dan struktur pemerintahan. Menurut Ndraha, sebagaimana dikutip oleh Hasan (2010), "pemerintah merupakan bagian integral dari masyarakat".

## **2. Dampak Belum Dioptimalkannya Pasar Kairatu terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat**

Dampak dapat digambarkan secara sederhana sebagai sesuatu yang memiliki efek atau hasil. Setiap keputusan yang diambil seorang pemimpin selalu memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif. Dampak juga dapat dipahami sebagai sistem pengawasan internal yang berkelanjutan. Seorang pemimpin yang baik harus mampu memprediksi apa yang akan terjadi akibat keputusannya. Berdasarkan hal tersebut, dampak dapat dibagi menjadi dua kelompok: baik dan buruk. Kata "optimalisasi" berasal dari kata optimum, yang berarti terbaik atau tertinggi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Tindakan mengoptimalkan berarti menjadikan sesuatu sebaik mungkin atau meningkatkannya hingga mencapai potensi penuhnya. Optimalisasi berarti berupaya membuat sesuatu menjadi lebih baik; dengan kata lain, optimalisasi berarti berusaha meningkatkan sesuatu ke tingkat tertinggi atau menjadikannya sebaik mungkin. Jadi, optimalisasi adalah proses meningkatkan sesuatu atau menjadikannya sebaik mungkin. Menurut W.J. Stanton (dalam Nurmalasari, 2007), pasar terdiri dari orang-orang yang ingin memenuhi kebutuhannya, memiliki uang yang dapat dibelanjakan, dan siap untuk membelanjakannya. Dari perspektif sosial dan budaya, pasar adalah tempat orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat berinteraksi. Perbedaan antara jenis pasar lama dan



baru berasal dari pergeseran cara pandang masyarakat; pasar telah berubah dari tempat untuk aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi menjadi tempat yang hanya untuk transaksi ekonomi dan gagasan kemajuan dalam masyarakat. Kondisi Pasar Kairatu yang tidak berfungsi dengan baik telah sangat merugikan warga setempat, sehingga mereka kesulitan berbisnis dan mencari nafkah untuk membantu keluarga mereka agar lebih mapan secara finansial. Namun, Pemerintah Daerah Kairatu kini sedang berupaya memperbaiki kondisi Pasar Kairatu, dengan tujuan memastikannya beroperasi tanpa masalah.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah desa Kairatu memainkan peran penting dalam meningkatkan Pasar Kairatu dengan meningkatkan infrastrukturnya, memberikan wewenang kepada pemerintah desa untuk mengelolanya, dan mempromosikan penggunaannya di kalangan pelaku usaha. Namun, upaya ini belum sepenuhnya berhasil karena kurangnya kesadaran masyarakat tentang pasar. Akibatnya, pasar belum beroperasi seefektif mungkin, yang mengakibatkan penurunan pendapatan bagi pedagang, persaingan tidak sehat, dan berbagai strategi untuk menarik pelanggan. Terlepas dari tantangan ini, beberapa pedagang masih lebih memilih untuk berjualan di Pasar Kairatu karena lokasinya yang strategis, dengan harapan akan adanya perbaikan di masa mendatang.

### **Saran**

Untuk mengoptimalkan fungsi Pasar Kairatu, pemerintah desa perlu meningkatkan intensitas dan efektivitas sosialisasi kepada masyarakat dengan melibatkan tokoh masyarakat, kelompok pedagang, dan lembaga lokal agar partisipasi warga meningkat. Selain itu, diperlukan perbaikan dan penataan fasilitas pasar, seperti kebersihan, keamanan, serta kenyamanan tempat berjualan dan berbelanja, sehingga dapat menarik lebih banyak pengunjung. Pemerintah desa juga dapat memberikan dukungan berupa pelatihan kewirausahaan dan promosi hasil dagangan masyarakat melalui media sosial atau kerja sama dengan pihak swasta. Dengan langkah-langkah tersebut, Pasar Kairatu diharapkan dapat berkembang menjadi pusat aktivitas ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

## **REFERENSI**

- Asshiddiqie, J. (2010). *Pengantar ilmu hukum tata negara*. Rajawali Pers.
- Hardiansyah, R., & Putri, A. S. (2021). *Pengantar ekonomi mikro*. Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Hasan, E. (2010). *Paradigma komunikasi pemerintahan* (Cet. ke-2). Refika Aditama.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Prinsip-prinsip pemasaran* (Edisi ke-15). Penerbit Erlangga.
- Locke, J. (1689). *Two treatises of government*. Awnsham Churchill.
- Nurmalasari, D. (2007). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing dan preferensi masyarakat dalam berbelanja di pasar tradisional* (Skripsi sarjana, Institut Pertanian Bogor, Fakultas Ekonomi dan Manajemen).
- Rousseau, R., Egghe, L., & Guns, R. (2018). Journal citation analysis. In *Becoming metric-wise* (pp. 155-199). Chandos Publishing. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102474-4.00006-6>
- Soekanto, S. (2002). *Teori peranan*. Bumi Aksara.
- Suhardono, E. (1994). *Teori peran: Konsep, derivasi dan implikasinya*. Gramedia Pustaka Utama.